

**KONDISI SOSIAL PSIKOLOGIS DAN EKONOMI ORANG DENGAN KECACATAN
PASCA PEMBINAAN LANJUT PADA PANTI SOSIAL BINA RUNGU WICARA
(PSBRW) MELATI JAKARTA**

***SOCIO-PSYCHOLOGICAL AND ECONOMIC CONDITIONS OF PERSON IN DISSABILITY
AFTER CARE SERVICES IN PANTI SOSIAL BINA RUNGU WICARA (PSBRW) MELATI
JAKARTA***

Bambang Pudjianto

Peneliti Puslitbang Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI
Jl. Dewi Sartika No. 200 Cawang Jakarta Timur
E-mail: bambangalthaf@yahoo.co.id

M. Syawie

Peneliti Puslitbang Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI
Jl. Dewi Sartika No. 200 Cawang Jakarta Timur
E-mail: msyawie@yahoo.com

Diterima: 31 Maret 2015; Direvisi: 29 Juni 2015; Disetujui: 13 Juli 2015

Abstrak

Orang dengan kecacatan rungu wicara berhak mendapatkan pemenuhan hak-hak dasarnya dalam bidang kesejahteraan sosial. Melalui program rehabilitasi sosial dalam panti, diharapkan tidak seorang pun orang dengan kecacatan rungu wicara sebagai warga negara, tertinggal dan tidak terjangkau dalam proses meningkatkan kesejahterannya. Tujuan penelitian ini ingin mengetahui apakah pemberdayaan dari hasil rehabilitasi sosial berdampak pada eks klien. Metode penelitian ini menggunakan metode evaluasi dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil pembinaan lanjut diketahui eks klien yang mendapatkan keterampilan dari panti sosial dapat memperoleh pekerjaan sesuai dengan hasil keterampilan yang diperoleh. Pada kasus enam eks klien orang dengan kecacatan diketahui meningkat kapasitasnya dengan keterampilan yang dimiliki, dan semakin berdaya ke arah kehidupan normatif secara fisik, mental dan sosial.

Kata Kunci: *pembinaan lanjut, rehabilitasi sosial, kecacatan.*

Abstract

People with impaired speech disabilities are regarded to be fulfilled of their basic rights in the field of social welfare. Through social rehabilitation programs in nursing, it is expected that no one person with a disability impaired speech as citizens, lagging and not affordable in the process of improving their welfare. The study has intended to know whether the empowerment of social rehabilitation results have an impact on the former client. This study has used evaluative method with a qualitative approach. Based on the results of further development known former clients who acquire the skills of social institutions can obtain employment in accordance with the results of the acquired skills. In the case of six former clients of people with disabilities known that they capable to increase their capacity in terms of their skills, and get powerful towards a normative life physically, mentally and socially.

Keywords: *after care, social rehabilitation, disability.*

PENDAHULUAN

Panti Sosial Bina Rungu Wicara Melati (PSBRW) sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kementerian Sosial, berdiri tahun 1994 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Sosial RI Nomor 6/HUK/1994. Adapun tugas pokok PSBRW yaitu memberikan bimbingan, pelayanan dan rehabilitasi sosial yang bersifat kuratif, rehabilitasi, promotif dan pengembangan dalam bentuk pemberian pelayanan bimbingan fisik, mental sosial, pelatihan keterampilan, resosialisasi dan pembinaan lanjut. Eksistensi PSBRW ini ditegaskan di dalam Rencana Strategis 2010-2014 Kementerian Sosial RI, bahwa Unit Pelaksana Teknis (UPT) Panti Sosial merupakan pusat kesejahteraan sosial yang berada di baris paling depan dalam pelaksanaan tugas dan fungsi penyelenggaraan kesejahteraan sosial dan pilar intervensi pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS). Panti sosial tersebut merupakan pilihan yang harus tersedia disamping pilihan utama lainnya, yakni pelayanan sosial berbasis keluarga dan komunitas dan atau swasta, sehingga masyarakat terutama PMKS memiliki pilihan sesuai dengan kondisi mereka (Widodo dan kawan-kawan, 2012).

Pusat Data dan Informasi kesejahteraan Sosial sampai dengan tahun 2010 mencatat, bahwa penyandang disabilitas berjumlah 11.580.117 orang, yang terdiri dari tuna netra 3.474.035 orang, tuna daksa 3.010.830 orang, tuna rungu 2.547.626 orang, cacat mental 1.389.614 orang dan cacat kronis 1.158.012 orang. Kemudian, data pada Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi, bahwa tenaga kerja penyandang disabilitas pada tahun 2010 berjumlah 7.126.409 orang, terdiri dari tuna netra 2.137.923 orang, tuna daksa 1.852.866 orang, tuna rungu 1.567.810 orang, cacat mental 712.641 orang dan cacat kronis sebanyak

855.169 orang (Bernawi dkk, 2013). Namun demikian, pada kenyataannya peluang kerja bagi penyandang disabilitas sangat terbatas, terutama penyandang disabilitas yang bekerja di sektor formal.

Berdasarkan hasil penelitian Widodo dkk (2012), pembinaan lanjut yang dilakukan oleh panti sosial, dihadapkan pada berbagai kendala. Kendala dimaksud diantaranya data sebaran eks klien yang cukup beragam, anggaran yang kurang memadai, pemahaman tentang pembinaan lanjut, kurang jelasnya lembaga pengirim saat eks klien diterima di panti.

Orang dengan kecacatan rungu wicara sebagai bagian dari masyarakat Indonesia berhak mendapatkan pemenuhan hak-hak dasarnya dalam bidang kesejahteraan sosial. Melalui program pembangunan kesejahteraan sosial, diharapkan tidak seorang pun orang dengan kecacatan rungu wicara sebagai warga negara, tertinggal dan tidak terjangkau dalam proses pembangunan. Dengan demikian kesamaan kesempatan orang dengan kecacatan, khususnya orang dengan kecacatan rungu wicara pada seluruh aspek kehidupan harus diwujudkan. Orang Dengan Cacatan (ODK) adalah orang yang mempunyai kelainan fisik dan atau mental yang mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara selayaknya. Orang Dengan Cacatan Rungu Wicara adalah seseorang yang menurut ilmu kedokteran dinyatakan mempunyai kelainan atau gangguan pada alat pendengaran dan bicara, sehingga tidak dapat melakukan komunikasi secara wajar.

Program Rehabilitasi Sosial

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, menyatakan bahwa penyelenggaraan kesejahteraan sosial harus terarah, terpadu, dan berkelanjutan baik

yang dilakukan pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar setiap warga negara, yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, perlindungan sosial dan penanggulangan kemiskinan dalam lembaga maupun di masyarakat. Tujuan akhir rehabilitasi sosial adalah keberfungsian sosial klien. Untuk mencapai keberfungsian sosial tersebut, rehabilitasi sosial dilakukan dalam sistem panti maupun non panti. Rehabilitasi Sosial sistem panti merupakan alternatif terakhir apabila fungsi dan peran keluarga ataupun masyarakat tidak mampu memberikan pelayanan dan pemenuhan kebutuhan anggotanya.

Panti sosial merupakan lembaga pelayanan kesejahteraan sosial yang memiliki tugas dan fungsi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memberdayakan penyandang masalah kesejahteraan sosial ke arah kehidupan normatif secara fisik, mental dan sosial (Balitbangkesos, 2004). Oleh sebab itu pelayanan sosial (rehabilitasi sosial) melalui sistem panti pada hakikatnya ditujukan untuk upaya-upaya yang bersifat pencegahan, penyembuhan, rehabilitasi, dan pengembangan potensi klien. Layanan Sosial (*social services*) itu sendiri pada dasarnya merupakan suatu program ataupun kegiatan yang didesain secara konkret untuk menjawab masalah, kebutuhan masyarakat ataupun meningkatkan taraf hidup masyarakat. Layanan sosial dapat ditujukan bagi individu, keluarga, kelompok-kelompok dalam komunitas, atau komunitas sebagai suatu kesatuan (Adi, 2013).

Orang Dengan Kecacatan (ODK) merupakan orang yang mempunyai kelainan fisik dan atau mental yang mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara selayaknya. Orang Dengan Kecacatan Rungu Wicara

(ODK RW) adalah seseorang yang menurut ilmu kedokteran dinyatakan mempunyai kalainan atau gangguan pada alat pendengaran dan bicara, sehingga tidak dapat melakukan komunikasi secara wajar. Kemudian, Konvensi Hak-Hak Penyandang Cacat dalam resolusi PBB Nomor 61/106 tanggal 13 Desember 2006, Undang-undang Nomor 4 tahun 1997 tentang Penyandang Cacat dan Peraturan Pemerintah Nomor 43 tahun 1998 tentang Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Penyandang Cacat, memberikan amanat untuk memperhatikan aspek pendidikan, kesehatan, perlindungan sosial, ketenagakerjaan, dan aksesibilitas. Penguatan eksistensi orang dengan kecacatan sesuai perangkat hukum yang ada tersebut perlu mendapat dukungan dari semua pihak termasuk orang dengan kecacatan itu sendiri (Kementerian Sosial RI, 2010).

Pada beberapa Negara, pembinaan lanjut dilakukan oleh lembaga lain bukan oleh lembaga yang memberikan pelayanan itu. Sebagai contoh, di Amerika Serikat pembinaan lanjut dilaksanakan oleh lembaga yang khusus melaksanakan *aftercare program*, antara lain *Aftercare Research Program* (ARP) dari University California Los Angeles (UCLA), *The Centre for Delinquency and Crime Policy Studies* (CDCPS) California State University Sacramento, *Loudoun Aftercare Program* (LAP) Virginia, *Millbury Aftercare Program*, *Gulfstream Park Aftercare Program*, *Bakersfield Homeless Centre*, dan masih banyak lagi. Di Malaysia, pembinaan lanjut dilaksanakan oleh Jabatan Kebajikan Masyarakat (di Indonesia semacam Dinas Sosial). Pembinaan lanjut dimaksudkan usaha penciptaan jejaring dukungan dalam masyarakat dan dalam bidang kesejahteraan sosial dalam rangka membangun sumber-sumber untuk klien (Odyssey, 2010).

Pembinaan lanjut tidak boleh lepas dari prinsip-prinsip yang digunakan dalam

memandu aktivitas praktek pekerjaan sosial. Seperti yang dikemukakan oleh Shrafor (2003), yaitu; (1) seorang pekerja sosial harus dapat memaksimalkan pemberdayaan kliennya, (2) seorang pekerja sosial harus terus menerus melakukan evaluasi terhadap kemajuan dari perubahan yang dicapai klien, (3) seorang pekerja sosial harus bertanggungjawab kepada lembaga, masyarakat, dan profesi pekerjaan sosial. Kemudian menurut Woodside (2003), keberlanjutan pelayanan memiliki dua pengertian, yaitu: (1) keberlanjutan berarti bahwa pelayanan yang diberikan pada klien tidak terputus dari tahap awal sampai terminasi dan keberlanjutannya, dan (2) keberlanjutan pelayanan berarti penyediaan layanan secara komprehensif. Di dalamnya termasuk intervensi dengan dukungan dari lingkungan, memelihara hubungan dengan keluarga klien dan pihak-pihak lain, dan jejaring sosial yang menghubungkan dengan pelayanan-pelayanan yang ada.

Di Indonesia pembinaan lanjut (*after care*) dilaksanakan oleh panti itu sendiri. Pembinaan lanjut merupakan tahapan akhir dari proses pelayanan sosial dan merupakan rangkaian dari proses rehabilitasi sosial. Pembinaan lanjut ini ditujukan agar eks klien dapat beradaptasi dan berperan aktif dalam keluarga dan masyarakat. Panti Sosial Bina Rungu Wicara (PSBRW) bertujuan untuk terbina dan terentasnya orang dengan kecacatan rungu wicara agar mampu melaksanakan fungsi sosialnya dalam tatanan kehidupan dan penghidupan masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut pelayanan dalam PSBRW dilakukan melalui tahap-tahap, yaitu pendekatan awal, penerimaan, penelaahan dan pengungkapan masalah, bimbingan sosial dan bimbingan keterampilan, resosialisasi dan bimbingan lanjut (Dit. ODK, 2010).

Sebagaimana dilakukan terdahulu, bahwa pembinaan merupakan tahapan penting dalam

proses rehabilitasi sosial bagi Orang Dengan Kecacatan Rungu Wicara (ODK RW). Namun demikian, data dari instansi yang berkaitan dengan pelatihan dan hasil pembinaan lanjut tadi masih sangat terbatas. Hal ini yang mendorong dilakukannya penelitian ini. Adapun tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini yaitu; (1) menyediakan data dan informasi tentang pelaksanaan pembinaan lanjut, dan (2) menyediakan data dan informasi tentang hasil yang dicapai dari pembinaan lanjut bagi ODK Rungu Wicara pasca rehabilitasi di PSBRW Melati Bambu Apus, Jakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bermaksud memperoleh gambaran faktual pelaksanaan pembinaan lanjut pada Panti Sosial Bina Rungu Wicara Bambu Apus Jakarta, baik kebijakan maupun kegiatan pelaksanaannya, serta data dan informasi yang mendalam akan berbagai hal yang berkaitan dengan pelaksanaan rehabilitasi sosial. Informan penelitian ini, yaitu eks klien dari hasil pembinaan lanjut yang telah memperoleh pelayanan di PSBRW, Pegawai Panti dan Pekerja Sosial Panti. Teknik pengumpulan data yaitu; wawancara mendalam, *Focus Grup Discussion* dan Observasi kehidupan eks klien. Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara kualitatif.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum PSBRW Melati Bambu Apus

Panti Sosial Bina Rungu Wicara Melati sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kementerian Sosial berdiri pada tahun 2004, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Sosial Nomor 6/HUK/1994, dengan tugas pokok; memberikan bimbingan, pelayanan dan rehabilitasi sosial yang bersifat kuratif,

rehabilitasi, promotif dalam bentuk pemberi pelayanan bimbingan fisik, mental, sosial, pelatihan, keterampilan, resosialisasi serta bimbingan lanjut, melaksanakan proses pengkajian dan penyiapan standar pelayanan, pemberian informasi dan rujukan. Dengan tujuan penyandang disabilitas rungu wicara mampu untuk mandiri dan dapat berperan aktif dalam kehidupannya di tengah masyarakat.

Sumber Daya Manusia di PSBRW Melati secara keseluruhan berjumlah 50 orang, yang terdiri dari kepala Panti 1 orang, pejabat struktural 3 orang, pejabat fungsional 7 orang dan staf sebanyak 31 orang, ditambah tenaga honorer sebanyak 8 orang. Panti Sosial Bina Rungu Wicara (PSBRW) Melati Bambu Apus memiliki tanah seluas 9.740 m², yang digunakan untuk bangunan kantor, asrama klien (6 lokal), ruang bimbingan fisik dan mental, ruang instalasi produksi (IP) ruang *speech therapy* individu, ruang keterampilan (8 lokal), ruang perpustakaan, ruang data dan rapat, kube anggrek, aula serbaguna, ruang belajar (3 lokal), ruang makan, ruang poliklinik, musholla, ruang koperasi, rumah dinas pimpinan, rumah dinas petugas (16 unit), wisma tamu, dan pos satuan pengamanan. Adapun fasilitas klien meliputi tempat tinggal klien/asrama, pakaian seragam, permakanan, dan pelayanan kesehatan. Untuk fasilitas peralatan bimbingan yang tersedia untuk mendukung pelayanan adalah: peralatan keterampilan untuk sembilan jenis ketrampilan, peralatan bina wicara (*speech therapy*), peralatan tes pendengaran (audiometer), peralatan *assesment vokasional*, serta peralatan sarana olahraga.

Berdasarkan hasil pengamatan dan studi dokumentasi terlihat, bahwa proses pelaksanaan pelayanan dan rehabilitasi sosial dilaksanakan dengan beberapa tahapan, yaitu: Tahap Rehabilitasi, tujuannya adalah untuk memulihkan rasa harga diri, kecintaan

kerja dan sekaligus memulihkan kemauan dan kemampuan untuk melaksanakan fungsi sosial. Adapun kegiatannya berupa: 1) Tahap pendekatan awal, merupakan tahap memperoleh gambaran tentang permasalahan penyandang disabilitas, sekaligus pemberian motivasi dan seleksi. 2) Tahap Penerimaan, merupakan tahap registrasi bagi calon klien, guna mendapatkan data obyektif dan menyeluruh tentang permasalahan, tingkat kecacatan, minat bakat agar dapat menentukan jenis pelayanan yang dibutuhkan. 3) Tahap Bimbingan Sosial dan Keterampilan, merupakan tahapan pemberian bimbingan rehabilitasi yang berupa: a) Bimbingan fisik dan mental, dalam bentuk bimbingan agama, bahasa isyarat/SIBI, budi pekerti, wicara, Pancasila, kecerdasan dan olahraga/*out bond*. b) Bimbingan sosial dalam bentuk pramuka, dinamika kelompok, kesenian/nyanyian isyarat, rekreasi, kerja bakti lingkungan dan koperasi. c) Bimbingan keterampilan yang meliputi menjahit putra dan putri, salon/tata rias, kerajinan tangan, pengelasan, pertukangan kayu, computer, tata boga dan percetakan digital. Selanjutnya yaitu tahap resosialisasi, merupakan tahap persiapan klien untuk dapat berintegrasi dengan lingkungan sosial masyarakat. Pelaksanaan kegiatan ini berupa bimbingan kesiapan dan peran serta masyarakat, praktek belajar kerja/PBK, usaha ekonomi produktif/UEP, usaha kerja/wiraswasta, instalasi produktif/IP dan penyaluran.

Implementasi Kegiatan-Kegiatan

Kegiatan pembinaan lanjut dilaksanakan melalui;

- (1) Kunjungan rumah memberikan bimbingan motivasi kepada eks klien rungu wicara dan keluarganya. Dari hasil kunjungan ini diperoleh informasi bahwa yang sebelumnya eks klien pada mulanya ada kesan diabaikan oleh keluarga (kurang

memperoleh perhatian yang cukup dari keluarga) setelah mengikuti proses pelatihan ada kesan kuat keluarga juga mengalami perubahan dalam memperlakukan anaknya dari sebelum mengikuti pelatihan. Karena anak berkurang ketergantungannya dengan orang tua, kebiasaannya mematuhi tata tertib yang dilakukan selama di panti, hal tersebut terbawa juga dalam keseharian di rumah.

- (2) Melalui kunjungan di tempat kerja agar dapat memantapkan kerjanya. Pada saat kunjungan ke tempat kerja diperoleh informasi eks klien menunjukkan cara kerja yang cukup serius. Misalnya, menurut informasi dari tempat yang bersangkutan cenderung datang ke tempat pekerjaan biasanya tepat waktu, mematuhi apa yang diperintah oleh majikan dimana mereka bekerja. Dengan cara kerja yang demikian membantu kawan yang lain yang akan bekerja. Berdasarkan kunjungan diketahui bahwa mereka bekerja dengan tekun, dan penuh semangat serta saling membantu jika ada masalah atau kesulitan dalam pekerjaan diantara mereka.
- (3) Melalui konsultasi berkala baik kepada eks klien maupun kepada keluarganya mengetahui perkembangan usahanya (kalau membuka usaha sendiri) dan kondisi kehidupannya setelah selesai dari panti. Konsultasi berkala ini penting dilakukan untuk melihat bagaimana proses kegiatan pekerjaan yang mereka lakukan apakah ada hambatan yang dihadapi. Untuk melihat juga jenis kebutuhan yang diperlukan dalam rangka pengembangan yang perlu dilakukan kepada mereka. Selanjutnya bagaimana peran keluarga dalam mendukung kemandirian dan meningkatkan

kesejahteraan anaknya yang memperoleh bimbingan keterampilan dan motivasi untuk lebih bersemangat. Dengan konsultasi ini juga diharapkan ada kerja sama yang baik diantara keluarga eks klien dan petugas panti.

- (4) Menghubungi langsung dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Dalam kaitan ini dukungan sosial dari masyarakat perlu agar eks klien tidak canggung dalam mengikuti kegiatan kemasyarakatan di wilayahnya. Di perusahaan ditempat mereka bekerja, diketahui bahwa eks klien mampu dan bisa bekerja sama dengan pekerja lain. Sebagai contoh, eks penerima pelayanan yang bekerja sebagai karyawati di PT. Rocomoro (*Garment*), ada yang kos dengan temen-temen yang dekat dengan tempat kerjanya, hal ini menunjukkan mereka sudah dapat berkomunikasi dan bermasyarakat tanpa ada perasaan harga diri rendah. Temuan lain mengungkapkan ada juga eks penerima pelayanan yang bekerja di PT. Hanum Colection. Komplek Pemda Bekasi Jati Asih Bekasi, Jawa Barat, dengan jenis usaha menjahit pakaian wanita dan laki-laki. Di tempat bekerjanya eks klien dianggap memiliki perilaku yang baik, dan bisa kerja dengan gesit dan rajin, maka diijinkan tinggal bersama dengan pemilik butik. Hal ini boleh dikatakan bahwa eks penerima pelayanan dapat bermasyarakat cukup baik. Pekerjaan yang ditekuni sesuai dengan keterampilan yang didapat dari panti yaitu menjahit.

Hasil Yang Dicapai

Adapun berdasarkan penelusuran di lapangan, dapat digambarkan profil eks klien kondisi saat ini dari eks klien.

No.	Profil Klien	Keberhasilan/Kondisi Saat Ini
1.	MA, adalah alumni PSBRW tahun 2011. Belum menikah. Pekerjaan sekarang menjahit, di Penjahit Pak Iwan beralamat di Jalan Bambu Kuning Bambu Apus, Jakarta Timur. Berusia 21 tahun.	MA berasal dari Balaraja Banten. Penghasilan rata-rata perbulan sekitar Rp. 400 ribu sampai Rp 500 ribu. MA bertempat tinggal sementara bersama Pak Iwan pemilik usaha dimana MA bekerja. Selain MA di tempat Pak Iwan ada juga penerima pelayanan dari panti yang sedang magang. Menurut Pak Iwan, anaknya rajin dan bekerja sesuai dengan jenis keterampilan yang diperoleh di PSBRW Melati.
2.	JN, perempuan, berusia 25 tahun. Bertempat tinggal di Jalan Citayem 4 Depok. Bekerja di perusahaan roti Ricky Kick. Belum nikah.	Sekilas Jn anak yang gesit, sudah bekerja sekitar dua tahun. Dengan penghasilan sekitar Rp 500 ribu perbulan. Dari peninjauan lapangan terungkap lebih jelas bahwa pengertian Bimbingan lanjut dimaknai sebagai kegiatan yang dilakukan apabila penerima pelayanan sudah selesai dari pelayanan/ rehabilitasi sosial yang dilakukan oleh panti (berakhirnya masa pelayanan/terminasi). Sedangkan monitoring adalah kegiatan yang dilakukan oleh petugas panti selama penerima pelayanan daam proses rehabilitasi sosial (proses pelayanan). Misalnya kasus MA, karena sebagai pekerja di penjahit Pak Iwan merupakan kegiatan binjut, sedangkan dua temannya MA (masih magang/praktek belajar kerja) yang ada di penjahit Pak Iwan masih dalam proses pelayanan.
3.	P. As. Usia 22 tahun, belum menikah. Pendidikan SMA Paket C tahun 2010. Tanggal masuk panti 1 September 2008, keluar dari panti tahun 2011.	Sekarang bekerja di PT. Hanum Colection. Komplek Pemda Bekasi Blok C 15 No. 5 Jati Asih Bekasi, Jawa Barat. Jenis usaha menjahit pakaian wanita dan laki-laki. P As tinggal menumpang dengan pemilik butik. Pendapatan rata-rata menurutnya informasinya sekitar Rp. 500 ribu. Sepintas P As cukup gesit dan cukup rajin. Pekerjaan yang ditekuni sesuai dengan keterampilan yang didapat dari panti yaitu menjahit.
4.	KK, Usia 20 tahun. Pendidikan SMP Paket B. Tanggal masuk 9 Mei 2008, keluar panti 19 September 2011. Belum menikah	Pekerjaan sekarang menjahit. Berdasarkan informasinya penghasilan rata-rata sekitar Rp. 400 ribu. Pekerjaan tersebut sesuai dengan keterampilan yang didapat dari panti. Bertempat tinggal menumpang di tempat KK bekerja. Dalam keluarga KK ada lima orang anggota keluarga.
5.	AS, berusia 19 tahun, belum menikah, alumni PSBRW tahun 2012. Pendidikan SMP LB. Beralamat asal dari Jl. Blok Perulen Barat Rt 02/06 Desa Balai Rantai, Kecamatan Palimanan, Cirebon, Jawa Barat.	Sekarang bekerja sebagai karyawan di PT. Roco Moro, bertempat tinggal mengontrak dekat tempat kerja. Menurut penuturannya berpenghasilan rata-rata sekitar Rp. 700 ribu, kalau lembur bisa dapat sampai sekitar satu juta rupiah, dan pengeluaran sekitar Rp. 500 ribuan. Di Rocomoro bekerja sebagai penjahit pakaian wanita dan pria.
6.	YPS, berusia 17 tahun, masuk panti pada 16 Juni 2009, keluar panti pada 17 Februari 2012. Belum menikah. Pendidikan SDLB.	Saat ini bekerja sebagai karyawati di PT. Rocomoro (<i>Garment</i>). Berasal dari Jalan Pendidikan II Rt 001/06 No. 41 Kelurahan Cijantung Jakarta Timur. Sekarang kost dengan temen-temen dekat dengan tempat kerjanya. Berdasarkan informasinya pendapatannya sekitar Rp. 700 ribu. Kalau ada lembur bisa mendapat sampai sekitar satu jutaan rupiah. Pekerjaan yang dilakukan sesuai dengan jenis keterampilan yang didapat dari panti, yaitu menjahit. Di Rocomoro YPS menjahit pakaian wanita dan pria. YPS merasa senang dengan pekerjaannya, karena sudah mendapat gaji dan bisa membeli kebutuhan sehari-hari.

PEMBAHASAN

Target pada pembinaan lanjut di PSBRW Melati yaitu; mantabnya kehidupan penerima pelayanan dalam masyarakat secara layak, terintegrasinya penyandang cacat rungu wicara dalam masyarakat secara layak, dapatnya penyandang cacat rungu wicara berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat sekitar. Adapun kegiatan yang dilakukan berbentuk; bimbingan sosial individu/kelompok dalam usaha pengintegrasian penyandang cacat rungu wicara dalam kehidupan bermasyarakat, bimbingan motivasi secara individual atau kelompok dalam rangka peningkatan kemampuan berperan serta dalam kegiatan kemasyarakatan dan pembangunan, konsultasi tentang kesulitan dan hambatan yang dirasakan oleh penyandang cacat rungu wicara dalam proses peningkatan usaha kerjanya di masyarakat, dan kegiatan-kegiatan yang terintegrasi dalam kehidupan masyarakat.

Dari hasil kegiatan pembinaan lanjut pada eks klien nampak cukup bervariasi jenis pekerjaan eks klien yang telah memperoleh pelayanan bimbingan keterampilan dari panti. Pada aspek mental psikis, secara menyeluruh digambarkan kondisi eks klien PSBR menunjukkan tumbuhnya rasa kepercayaan diri pada eks klien, dari yang sebelumnya merasa harga diri rendah, malu, kurang percaya diri, kurang bergaul dan jarang ke luar rumah menjadi lebih mampu beradaptasi dan menempatkan dirinya di tengah masyarakat. Secara kualitatif kondisi ini menunjukkan ada pengaruh yang positif pada proses rehabilitasi sosial yang dilakukan oleh PSBR terhadap keberfungsional eks klien di masyarakat.

Semangat penerima pelayanan sudah cukup tinggi. Adapun yang berlatar belakang dapat memahami baca tulis (SDLB/SMPLB) cenderung lebih antusias, sungguhpun tidak

selalu seperti itu, artinya ada yang tidak bisa baca tulis tapi daya tangkapnya cukup bagus. Sebaiknya perbandingan antara Instruktur dengan anak didik 1:10 (satu instruktur 10 anak didik) agar anak-anak lebih fokus (Keterampilan Pertukangan). Ada kesan anak didik pria lebih semangat dalam mengikuti keterampilan tata rias. Ada variasi dalam penyerapan pengetahuan keterampilan ketatariansan. Untuk keterampilan menjahit putri, anak didik juga memiliki variasi daya tangkap. Responden yang daya tangkapnya baik/cerdas misalnya bisa membuat pola dasar dengan baik. Ada anak yang dalam teori bagus tapi dalam praktek kurang demikian sebaliknya. Modal utama yang penting adalah paham dulu. Untuk tata boga, ada kecenderungan anak didik di bidang tata rias cepat lupa. Untuk mengatasi hal ini harus sering diulang-ulang, jadi dituntut kesabaran.

Dalam perspektif psikologis, yang dilihat lebih ke arah aspek kepribadian. Ada temuan bahwa sebagian anak didik dalam keluarga merasa diabaikan, kurang memperoleh kasih sayang yang penuh. Hal ini terlihat dari hasil tes kepribadian yang dilihat dari segi psikologis. Kondisi tersebut, mengakibatkan anak menjadi minder, dan yang lebih parah bisa terjadi trauma pada anak. Untuk mengatasi hal ini dibutuhkan waktu yang relatif, yaitu bisa tiga hari, seminggu, sebulan dan bisa lebih dari sebulan. Dengan demikian sebaiknya berhati-hati dalam menghadapi anak penyandang rungu wicara.

Dukungan keluarga dan dukungan sosial menjadi faktor yang menentukan dalam keberhasilan eks klien. Dengan demikian perlu sekiranya pertolongan dari orang lain, terutama lingkungan terdekatnya dalam memberikan dukungan baik secara langsung ataupun tidak langsung. Eks klien dalam kehidupannya sangat membutuhkan bantuan dan dukungan dari teman-teman dan lingkungan tinggalnya,

sehingga ia dapat merespon dengan cepat semua stimulus yang ada. Menurut Pudjianto (2000), persahabatan dan dukungan dari teman kerja dan keluarga dapat memfasilitasi pemahaman dan membentuknya masuk kedalam kehidupannya. Dapat ditegaskan bahwa kehadiran sumber-sumber dukungan yang sesuai merupakan determinan utama bagi penyesuaian diri eks klien, sementara itu ketidakhadiran dukungan dapat menimbulkan kesepian dan kehilangan juga dapat mengganggu proses penyesuaian diri.

Dukungan keluarga dan lingkungan strategis atau komunitasnya dalam perspektif pembinaan lanjut perlu pengintegrasian antara klien dengan keluarga dan komunitasnya selayaknya memperoleh perhatian yang cukup besar, bukan hanya pada proses rehabilitasinya saja. Dengan demikian perlu adanya kerja sama dan koordinasi diantara keluarga dan komunitas sekitarnya, hal ini karena perlu pemberdayaan sumber-sumber dalam masyarakat dan keluarga dimaksimalkan. Dalam hal ini ada beberapa fokus yang perlu ditindaklanjuti, seperti peran pekerja sosial, jejaring yang terjadi di lapangan, bagaimana peran keluarga dan masyarakat dalam bimbingan lanjut yang berkelanjutan.

Peningkatan perlakuan yang lebih optimal dari keluarga dan lingkungan kepada anaknya (eks klien) setelah mengalami proses pelatihan perlu dipantau dan diperhatikan perkembangannya. Seperti yang nampak bahwa sebagian pihak keluarga belum memperlakukan anak yang mengalami kecacatan secara baik dan tidak ditutup-tutupi. Peran Pekerja Sosial dan Psikolog perlu lebih diberikan ruang dan porsi tambahan dalam mengkaji dan memberikan bimbingan serta motivasi tidak hanya pada penyandang disabilitas tapi juga harus melibatkan dan menjadikan keluarganya sebagai bagian dari sasaran perlakuan secara utuh. Artinya kelurganya perlu dipersiapkan

mental dan pandangan serta sikap perilakunya terhadap penyandang disabilitas sebelum masuk ke panti ataupun setelah selesai dari panti.

Eks klien perlu mendapat perhatian karena mereka yang telah mencapai kemajuan selama proses rehabilitasi di dalam panti sangat mungkin mundur kembali pada keadaan seperti sediakala. Perencanaan untuk melakukan pembinaan lanjut (*after care*) tidak hanya memungkinkan menilai kelangsungan hasil yang dicapai tetapi juga membantu proses terminasi dengan menunjukkan perhatian pekerja sosial maupun pihak lembaga pada eks klien secara kontinyu (Fahrudin, 2002). Adapun pemahaman petugas panti; pandangan Pekerja Sosial dan Seksie Rehsos perihal pembinaan lanjut, antara lain: untuk mengetahui bagaimana perkembangan anak setelah disalurkan. Dari hasil pengamatan lapangan perihal pembinaan lanjut yang dilakukan di wilayah DKI, terungkap bahwa pembinaan lanjut dilaksanakan setelah proses pelayanan/rehabilitasi sosial selesai, sedangkan untuk monitoring dilakukan sebelum penerima pelayanan/eks klien selesai dalam proses rehabilitasi sosial/dialurkan atau klien dalam proses magang. Pelayanan rehabilitasi sosial dan keterampilan penyandang cacat rungu wicara merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan secara terarah, sistematis dan terorganisir yang didalamnya mencakup tahapan kegiatan sesuai Peraturan Menteri Sosial Nomor 106/HUK/2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Panti-Panti Sosial di lingkungan Kementerian Sosial, dengan tujuan utama adalah menciptakan penyandang cacat tuna rungu wicara yang produktif, mandiri dan tercapainya keberfungsian sosial.

Perlu diketahui bahwa penyandang disabilitas adalah makhluk ciptaan Tuhan yang mempunyai harkat, martabat dan harga diri. Sebagai warga negara, disabilitas atau penyandang cacat hak dan kewajibannya

harus dilindungi oleh negara. Disabilitas atau penyandang cacat bukanlah orang yang tidak sehat jasmani dan rohani tetapi mereka adalah manusia yang mempunyai kekhususan karena keterbatasan yang dimiliki (Elfinur Bernawi, 2013). Di sisi lain, pihak keluarga terkadang secara tidak langsung mengucilkan penyandang cacat, dengan tidak memberikan keleluasaan untuk bersosialisasi karena adanya rasa malu memiliki anggota keluarga yang cacat. Stigma dan anggapan ini secara fisik dan sosial telah menghalangi warga negara yang menyandang cacat atau disabilitas untuk berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat. Terutama terkait kesamaan kesempatan bagi penyandang cacat untuk berkarya dan bekerja di berbagai sektor yang mereka inginkan.

Sehubungan dengan kondisi yang demikian, menurut pandangan petugas pelayanan sebaiknya perlu pengadaan Pendidik Bidang Tuna Rungu Wicara dari akademisi yang profesional, dengan maksud untuk pendidikan dasar klien agar lebih cepat memahami proses pelayanan yang lain. Pekerja Sosial sebaiknya juga perlu ditambah dari yang sudah ada (lima Pekerja Sosial dan satu Penyuluh), sehingga proporsional satu Pekerja Sosial menangani sepuluh peserta didik. Khusus untuk Pekerja Sosial sebaiknya perlu memahami perundang-undangan dan peraturan-peraturan yang berkaitan dengan ketunarunguwicaraan, sebagai modal melaksanakan advokasi.

Terkait dengan konteks tercapainya keberfungsian sosial, kiranya perlu didukung oleh tenaga-tenaga yang profesional khususnya pekerja sosial, psikolog maupun instruktur pelatihan karena dicermati masih kurang bila dibandingkan dengan jumlah klien. Pedoman panti sosial yang diterbitkan direktorat teknis boleh dikatakan sudah dilaksanakan cukup baik, namun ada kecenderungan masih terdapat pemahaman petugas yang beragam, khususnya

tentang bimbingan sosial, resosialisasi bahkan pembinaan lanjut.

Selain hal itu, perlu adanya sarana prasarana yang sesuai kebutuhan seperti alat-alat keterampilan yang sesuai dengan kondisi pasar. Agar misi panti yaitu terciptanya klien yang mampu bersaing dalam dunia usaha dapat tercapai, selain itu tersedianya sumber daya manusia yang profesional. Sehubungan dengan kondisi tersebut, pekerja sosial dan instruktur merupakan tenaga inti dalam kegiatan rehabilitasi sosial, dan ada kesan para instruktur harus bekerja lebih ekstra karena harus memberikan pelayanan terhadap klien yang memiliki latar belakang sosial ekonomi dan pendidikan serta kondisi mental yang cukup bervariasi. Situasi ini modul materi perlu disesuaikan dengan kemampuan klien. Adapun tahapan kegiatan rehabilitasi sosial sejak pendekatan awal hingga pembinaan lanjut pada umumnya sudah dilaksanakan sesuai dengan pedoman. Namun pelaksanaannya di beberapa tahapan perlu dimaksimalkan, misalnya penyaluran kerja eks klien serta tahap resosialisasi yang belum sepenuhnya melibatkan masyarakat untuk menerima klien pasca rehabilitasi sosial.

Berdasarkan pengamatan, adanya pandangan bahwa komitmen yang cukup tinggi para petugas panti dalam memberikan pembinaan kepada klien yang memiliki latar belakang dan masalah yang berbeda. Bahwa sesuai dengan mekanisme, petugas yang akan melaksanakan pembinaan lanjut melakukan koordinasi dengan instansi sosial setempat, dengan suatu harapan dapat ikut mendampingi petugas panti dalam memantau perkembangan eks klien yang berada di wilayahnya. Dari hasil pantauan diketahui ada perkembangan dari aspek mental psikologis dan sosial, eks klien terdapat perubahan yang positif setelah menerima program rehabilitasi sosial di panti

sosial. Perubahan dapat dirasakan dan diakui oleh eks klien antara lain lebih percaya diri yaitu yang sebelumnya ada rasa rendah diri dan kurang percaya diri, terkesan lebih membuka diri dan mau bergaul di masyarakat. Perubahan positif ini mengindikasikan bahwa panti sosial cukup berhasil dalam melaksanakan proses rehabilitasi sosial, khususnya terkait dengan bimbingan mental psikologis dan sosial pada diri eks klien. Semua itu didukung pula oleh tanggung jawab petugas panti yang cukup tinggi dalam melaksanakan proses pembinaan meskipun dengan segala keterbatasan, seperti keterbatasan anggaran namun petugas panti menjangkau lokasi yang relatif jauh dalam melakukan sosialisasi pendekatan awal dan pembinaan lanjut.

Sesuai dengan kondisi di atas, manajemen perlumenciptakan sistem kerja yang memberikan kesempatan bahkan mendorong setiap pekerja (eks penerima pelayanan) meningkatkan kemampuan dan keterampilan kerjanya melalui pengalaman-pengalaman kerja, tenaga-tenaga supervisi, penyediaan pedoman kerja pelatihan pemagangan dan berbagai latihan kerja lainnya (Simanjuntak, 2011). Menurut informasi dari bagian keperawatan, sebagian besar klien (di atas 50 %) di panti diakibatkan cacat dari lahir dan karena faktor sakit akibat ketidaktahuan orang tuanya tentang konsep sakit/pengobatan serta kesulitan akses dalam menjangkau lokasi tempat kesehatan (Puskesmas atau Postu).

KESIMPULAN

Pembinaan lanjut yang dilaksanakan di PSBR Melati merupakan bagian proses rehabilitasi sosial yang dilaksanakan setelah eks klien kembali ke keluarganya. Kegiatan ini dilakukan melalui kunjungan pada eks klien baik ke tempat usahanya maupun ke tempat tinggalnya. Ada keberlanjutan program dalam pembinaan lanjut kepada eks penerima program

(eks klien) pelayanan kesejahteraan sosial yaitu; menggali dan mengaitkan dengan memberikan bantuan pengembangan usaha. Adapun proses rehabilitasi sosial sejak Pendekatan Awal hingga Terminasi telah dilakukan, walaupun pembinaan lanjut yang dilaksanakan masih ditemukan berbagai kendala; seperti dukungan dana yang belum optimal, lokasi tempat tinggal yang sulit dijangkau, Pekerja Sosial yang belum seimbang dengan jumlah klien, serta peran lembaga yang belum melaksanakan peran dan fungsinya dengan sempurna.

Kegiatan bimbingan lanjut dapat dilakukan dalam bentuk; bimbingan motivasi melalui kunjungan ke rumah eks klien sekaligus terhadap keluarganya, dilanjutkan dengan bimbingan ke tempat kerja untuk memberikan motivasi dalam bekerja di lingkungan kerjanya artinya teman kerja eks klien juga dilibatkan, konsultasi secara berkala terhadap eks klien dan keluarganya untuk mengetahui perkembangan usaha/kehidupannya, serta yang tidak kalah pentingnya yaitu perlunya dilakukan hubungan langsung dengan eks klien dalam kegiatan sehari-hari di masyarakat.

Berdasarkan Konvensi Hak-hak Penyandang Cacat dalam resolusi PBB Nomor 61/106 tanggal 13 Desember 2006, Undang-undang Nomor 4 tahun 1997 tentang Penyandang Cacat dan Peraturan Pemerintah Nomor 43 tahun 1998 tentang Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Penyandang Cacat, PSBRW Melati telah melaksanakan amanat untuk memberikan dan memperhatikan pelayanan kepada penerima pelayanan dalam aspek pendidikan (keterampilan), kesehatan, perlindungan sosial, ketenagakerjaan, dan aksesibilitas sesuai dengan kebijakan panti tersebut. Hal tersebut terlihat dari adanya keberfungsian sosial eks klien (enam orang dengan kecacatan) setelah menerima program. Hasilnya keenam eks klien dengan kecacatan

tersebut dapat meningkatkan kapasitasnya dengan keterampilan yang dimiliki, dan semakin berdaya ke arah kehidupan normatif secara fisik, mental dan sosial.

SARAN

Dalam rangka optimalisasi pelayanan dalam panti, bahwa Pekerja Sosial sebaiknya perlu ditambah dari yang sudah ada, sehingga proporsional satu Pekerja Sosial menangani sepuluh anak didik (1: 10). PSBRW masih memerlukan tambahan tenaga instruktur agar lebih berimbang dengan klien yang ditangani. Khusus untuk Pekerja Sosial, sebaiknya perlu memahami perundang-undangan dan peraturan-peraturan yang berkaitan dengan “ketunarunguwicaraan”, sebagai modal melaksanakan advokasi. Perlu juga ditopang pengadaan tenaga instruktur praktek maupun Pendidik Bidang Tuna Rungu Wicara yang profesional dari akademisi, dengan maksud untuk pendidikan dasar klien agar lebih cepat memahami proses pelayanan yang lain

Rehabilitasi sosial di PSBRW Melati dalam upaya pendekatan awal, sosialisasi dan program pembinaan lanjut bagi eks klien, kiranya perlu lebih berkoordinasi secara intensif dengan instansi sosial setempat dan juga dunia usaha dalam membantu penyaluran belajar kerja maupun penempatan pekerja eks klien. Selain hal itu, keberhasilan rehabilitasi sosial ditentukan oleh kondisi klien dan yang tidak kalah pentingnya perlunya dukungan sosial dari keluarga maupun lingkungan sosialnya. Pemerintah daerah khususnya instansi sosial daerah kiranya perlu berperan lebih aktif dalam fase pembinaan lanjut, mengingat eks klien pasca rehabilitasi sosial di panti diserahkan kembali pada keluarganya dan berkoordinasi dengan instansi sosial daerah. Artinya Instansi sosial perlu memantu perkembangan eks klien dan bahkan memberikan bantuan

pengembangan usaha serta pendampingan agar eks klien dapat melaksanakan fungsi sosialnya di masyarakat.

Dukungan yang berasal dari keluarga dan dukungan sosial menjadi faktor yang menentukan dalam keberhasilan eks klien. Artinya keberhasilan eks klien membutuhkan dukungan dari lingkungan sekitarnya, khususnya lingkungan terdekatnya dalam memberikan dukungan. Eks klien dalam kehidupannya sangat membutuhkan bantuan dan dukungan dari teman-teman dan lingkungan tinggalnya, sehingga ia dapat lebih eksis di masyarakat. Dapat ditegaskan bahwa kehadiran sumber-sumber dukungan yang sesuai merupakan determinan utama bagi penyesuaian diri eks klien, sementara itu ketidakhadiran dukungan dapat menimbulkan kesepian dan kehilangan juga dapat mengganggu proses penyesuaian diri.

PSBRW Melati perlu membuat dan merumuskan modul-modul kegiatan yang terkait dengan tahapan rehabilitasi sosial terhadap klien, juga dilengkapi penyusunan yang lebih rinci terhadap kegiatan program pembinaan lanjut terkait proses pelayanan dan pelaksanaan kegiatan serta indikator-indikator keberhasilan kegiatan dalam berbentuk angket yang baku dan terukur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terimakasih kepada Kepala Panti Sosial Bina Rungu Wicara (PSBRW) Melati Bambu Apus Jakarta beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan ijin dan membantu pelaksanaan penelitian di Panti, sehingga Studi Tentang Pembinaan Lanjut Di Panti Sosial Bina Rungu Wicara (PSBRW) Melati Bambu Apus, Jakarta dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I., R. (2013). *Kesejahteraan Sosial; Pekerjaan sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian pembangunan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bernawi, E. (2013). *Kompilasi Seminar Tentang Hak Atas Kesamaan Kesempatan Kerja Bagi Penyandang Disabilitas Di Sektor Pemerintahan*. Badan Penelitian dan Pengembangan Hak Asasi Manusia Kementerian Hukum dan HAM RI.
- Fahrudin, A. (2002). *Kerja Sosial dan Isu-Isu Terpilih*. Sabah: Universitas Malaysia.
- Kementerian Sosial RI (2004). Kepmensos Nomor 50/HUK/2004 Tentang Standarisasi Panti Sosial. Jakarta. Balitbangkesos.
- Kementerian Sosial RI. (2010). Pedoman Penyusunan Analisis Kebijakan Kesejahteraan Sosial. Jakarta. Biro Perencanaan Kementerian Sosial.
- Kementerian Sosial RI. (2010). Pedoman Rehabilitasi Sosial Orang Dengan Kecacatan (ODK) Rungu Wicara Dalam Panti. Direktorat Rehabilitasi Sosial Orang Dengan Kecacatan, Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial.
- Kementerian Sosial RI. (2010). Pedoman Pelaksanaan Rehabilitasi Sosial Orang Dengan Kecacatan Rungu Wicara. Panti Sosial Bina Rungu Wicara Melati, Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial.
- Kementerian Sosial RI. (2010). Rencana Strategis 2010-2014. Direktorat Jenderal Pelayanan Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial RI.
- Kementerian Sosial RI. (2010). Rencana Strategis 2010-2014 Kementerian Sosial RI.
- Maleong, J. L. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung; Remaja Rosdakarya.
- Odyssey House. (2010). *Aftercare program*. http://www.odysseyhouse.com.au/our_services/aftercare_program/ery.
- Payaman, J.S., (2011). *Manajemen dan Evaluasi Kinerja*, Edisi 3. Fakultas Ekonomi UI. Jakarta.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 tahun 1998, tentang Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Penyandang Cacat.
- Pudjianto, B. (2000). *Penyesuaian Diri Remaja Putus Sekolah Ditinjau dari Dukungan Sosial dan Konsep Diri di Panti Sosial Bina Remaja Bambu Apus Jakarta, Tesis*. (tidak diterbitkan). Yogyakarta. Fakultas Pasca Sarjana UGM.
- Sheafor, S. (2003). *Introduction to Social Work Practice*. New York: Mac Millan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009, Tentang Kesejahteraan Sosial.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 tahun 1997, tentang Penyandang Cacat.
- Weinbach, R. W., (2005). *Evaluating Social Work Services and Programs*. Boston: Pearson.
- Widodo. N., dkk, (2012). *Pembinaan Lanjut (After Care Services) Pasca Rehabilitasi Sosial*. Jakarta: P3KS.
- Woodside, M.D. (2003). *Generalist Case Management; A Method of Human Service Delivery*. Pacific Groove CA: Brooks Cole.